



Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X-Kreatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Lies Nofiyanti Gea¹, Berkat Persada Lase², Anugerah Tatema Harefa³, Syukur Kasieli Hulu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: nofiyantigealies@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08	<p>This research is motivated by the low interest of students in Pancasila Education subject which is caused by a less interactive learning model. This research aims to: (1) to know the application of Think, Pair, Share (TPS) learning model in Pancasila Education subject. (2) to know the increase in students' interest in learning by applying the Think, Pair, Share (TPS) learning model in Pancasila Education subjects. This research was conducted at SMA Negeri 1 Lotu, Lotu District, North Nias Regency, with the research subject of X-Creative class students in Semester II of the 2024/2025 academic year, totaling 30 people. The research method used is Classroom Action Research (PTK). The research instruments used were observation sheets, student interest questionnaires, student learning outcomes tests and documentation. The data collection techniques used were observation, questionnaire, test, and documentation. The results of the research and discussion concluded that: First, the researcher's ability to apply the think, pair, share learning model based on the results of the researcher's observation sheet, which reached an average of 89.16% or was in the excellent category. Second, the increase in student interest in learning by applying the think, pair, share learning model based on the student interest observation sheet, which reached an average of 86.76% or was in the "excellent" category and based on the results of the student interest questionnaire, it reached an average percentage of 89.33% or was in the "excellent" category. The increase in student interest in learning is also evidenced by the increase in the average value of the learning outcomes test of 90.12 with a percentage of 100% completeness.</p>
Keywords: <i>Think;</i> <i>Pair;</i> <i>Share;</i> <i>Interest;</i> <i>Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan model pembelajaran Think, Pair, Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. (2) mengetahui peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Think, Pair, Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lotu, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara, dengan subjek penelitian siswa kelas X-Kreatif Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, angket minat belajar siswa, tes hasil belajar siswa dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket (kuisisioner), tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Pertama, Kemampuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran think, pair, share berdasarkan hasil lembar observasi peneliti yaitu mencapai rata-rata 89,16% atau berada pada kategori baik sekali. Kedua, Peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran think, pair, share berdasarkan lembar observasi minat belajar siswa yaitu mencapai rata-rata 86,76% atau berada pada kategori "baik sekali" dan berdasarkan hasil angket minat belajar siswa mencapai rata-rata persentase sebesar 89,33% atau berada pada kategori "baik sekali". Meningkatnya minat belajar siswa juga dibuktikan oleh meningkatnya nilai rata-rata tes hasil belajar sebesar 90,12 dengan persentase ketuntasan 100%.</p>
Kata kunci: <i>Think;</i> <i>Pair;</i> <i>Share;</i> <i>Minat;</i> <i>Belajar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan,

siswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan diri serta pembentukan karakter yang baik. Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari bunyi tersebut dapat disimpulkan bahwa selain menjadi wahana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan sebagai fondasi bagi pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan moral dan etika siswa adalah Pendidikan Pancasila, seperti yang di ungkapkan oleh Revi et al (2023: 502), "Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter Bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan". Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 40 ayat 2 yang berisikan bahwa "Pendidikan Pancasila termasuk pelajaran wajib di sekolah tingkat dasar dan menengah". Pendidikan Pancasila ini merupakan sebuah mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022-2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PKn (Fatimah, 2023:77).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing tinggi, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang tulus terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Pasla, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui keberhasilan dalam proses pembelajaran dimana siswa harus mampu memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan guru dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam setiap sesi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk memicu minat siswa dalam setiap tahap pelajaran yang diberikan.

Menurut Waruwu (2023: 273), "Minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan

aktivitas belajar, baik di rumah maupun di sekolah". Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena mereka terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketertarikan yang mendalam terhadap proses belajar membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berusaha untuk memahami setiap konsep secara mendalam. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2024: 4) juga mengungkapkan, "Minat belajar ini memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, memengaruhi motivasi dan prestasi siswa selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki minat belajar yang unik, mencerminkan ketertarikan dan antusiasme terhadap berbagai bidang pengetahuan dan aktivitas".

Namun pada kenyataannya bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang, seperti yang diungkapkan oleh Daniatur et al (2023: 1814) bahwa "siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik dan membuat mereka bosan, yang disebabkan oleh penggunaan media dan model pembelajaran yang kurang interaktif". Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Widiastuti dalam Oktavirdayanti (2024: 54) bahwa:

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki materi yang dominan hafalan dan terlalu teoritis. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa materinya terlalu rumit untuk dipelajari dan dipahami. Padahal, Pendidikan Pancasila memberikan bekal siswa untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila.

Rendahnya minat belajar ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan. Minat belajar peserta didik ini menjadi permasalahan yang harus segera mendapatkan penanganan serius oleh guru. Jika tidak diselesaikan, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena minatnya yang rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak tuntas. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan model pembelajaran yang lebih kreatif dan

partisipatif. "Model pembelajaran itu sendiri adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru" (Helmiati, 2012: 19). Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih terarah, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa. Menurut Wilujeng (dalam Melisa, 2022: 2) bahwa:

Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran yaitu, membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di dalam kelas serta dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran *think, pair, share*. Menurut Trianto (dalam Yesi, 2021: 55) mengemukakan, "Model pembelajaran *think, pairs, share* merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, *think, pairs, share* secara teori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa". Dalam model pembelajaran *think, pairs, share* guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*think-pairs*), persentasi kelompok (*share*) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam model tersebut memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan siswa yang menjadi subjek aktif.

Model pembelajaran *think, pair, share* membantu peserta didik untuk tidak mudah mengalami kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, peserta didik akan lebih terhindar dari bahaya verbalisme, peserta didik hafal setiap kalimat yang didapatkan dari guru tetapi tidak memahami makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut. Model pembelajaran yang

inovatif dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta minat belajar siswa (Hastuti, 2020: 52-53).

Model pembelajaran *Think, Pair, Share* menargetkan pada perkembangan interaksi siswa. Dengan demikian, semangat dan rasa keingintahuan peserta didik terhadap konten pembelajaran bertambah. Model pembelajaran ini relevan dengan kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini dimana penerapan program kurikulum merdeka merupakan usulan kurikulum yang menuntut pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Dari berbagai Sekolah Menengah Atas di Kepulauan Nias, salah satunya yaitu SMA Negeri 1 Lotu, sekolah tersebut telah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila mulai tahun 2022. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan Magang 1 dan wawancara dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu, peneliti melihat bahwa minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, jarang mengajukan pertanyaan atau pendapat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sering terlihat pasif, tidak memberikan perhatian yang cukup, semangat siswa selama proses pembelajaran di kelas juga cenderung rendah, tugas yang diberikan guru dikerjakan seadanya dan dikumpulkan tidak tepat waktu dan pada saat proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan tanpa menunjukkan partisipasi aktif. Rendahnya minat belajar ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Rendahnya minat belajar siswa disebabkan metode pembelajaran yang kurang interaktif sehingga sebagian besar siswa merasa bosan ketika guru mengajar, guru mendominasi pembelajaran dan hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab saja, serta kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru sebagai subjek aktif sedangkan siswa sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, sehingga tidak berkembangnya keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak berminat dalam belajar. Berdasarkan obeservasi dan wawancara dari guru Pendidikan Pancasila kelas X-Kreatif bahwa model pembelajaran *Think, Pair, Share* ini belum pernah

diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu khususnya kelas X-Kreatif.

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu upaya yang ditawarkan peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS). Melalui model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS), siswa diharapkan lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar, mengubah pandangan mereka mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila yang membosankan dan tidak menarik, terdorong untuk menguasai materi, sehingga pada akhirnya siswa lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam model ini, siswa diberi waktu untuk berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau seluruh kelas. Tahapan ini mendorong partisipasi aktif setiap siswa, bahkan yang pemalu sekalipun, karena mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan jawaban dan memperoleh dukungan dari pasangan diskusinya. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan tertarik mengikuti pelajaran. Diskusi dengan teman juga memungkinkan siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan rasa percaya diri. Semua hal ini secara langsung berdampak positif terhadap minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai, terlibat, dan termotivasi untuk terus belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu: "Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X-Kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 1 Lotu".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru di lingkungan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi permasalahan dalam praktik mengajar dan pencarian solusi melalui tindakan yang terencana serta evaluasi terhadap dampak dari tindakan tersebut.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran

Think, Pair, Share (TPS) guna meningkatkan minat belajar siswa kelas X-Kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan satu kali evaluasi. Peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan guru mata pelajaran berperan sebagai pengamat. Di akhir siklus, dilakukan pembagian angket minat belajar dan tes evaluasi. Apabila target belum tercapai, maka dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lotu, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara pada tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas X-Kreatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think, Pair, Share* (X), sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar siswa (Y).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar observasi, angket minat belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, penyebaran angket kepada siswa, pelaksanaan tes hasil belajar, serta pengumpulan dokumen pendukung.

Indikator keberhasilan tindakan ditunjukkan dengan meningkatnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkannya model pembelajaran TPS. Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata skor minat belajar siswa mencapai lebih dari 75%. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahap-tahap pengolahan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang diberikan dalam setiap siklus.

1. Pengolahan hasil observasi

a) lembar observasi guru/peneliti

Dari data hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share* selama proses pembelajaran, diolah dengan menggunakan *rating scale* dan menggunakan rumus (Usman 2019: 37):

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

b) Lembar Observasi Minat Siswa.

Pengolahan lembar observasi minat siswa diolah dengan menggunakan rumus (Usman 2019: 37):

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor setiap item}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

2. Pengolahan Hasil Angket Minat Belajar Siswa
Skor perolehan angket seterusnya diolah menjadi persentase dengan rumus: (Purwanto dalam Sukendra & Atmaja 2020: 36-37):

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Tiap Item}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

3. Pengolahan tes hasil belajar
Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes uraian diolah dengan menggunakan rumus (Riduwan 2008: 88):

$$N = \frac{A}{B} \times C$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lotu yang berlokasi di Desa Lolofaoso, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-Kreatif Semester II SMA Negeri 1 Lotu Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 30 Orang siswa.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu konsultasi dengan Kepala SMA Negeri 1 Lotu dan atas persetujuannya maka penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pengasuh mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-Kreatif. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran yang lain. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur berikut:

- a) Perencanaan, meliputi menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *think, pair, share* selama 2 kali pertemuan setiap siklus, materi ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi, lembar angket untuk siswa, serta menyusun tes hasil belajar sesuai dengan kisi-kisi tes.

- b) Tindakan, meliputi seluruh kegiatan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.
- c) Pengamatan, meliputi selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan bagaimana kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* serta peneliti yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap minat siswa dalam menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* dan mengisi lembar pengamatan.
- d) Refleksi, meliputi kegiatan analisis data hasil pembelajaran sekaligus menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

2. Penjelasan Persiklus

- a) Penjelasan Siklus I (Pertama)

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dengan satu kali evaluasi tes dengan hasil sebagai berikut:

1) Pembelajaran pada siklus I

Pembelajaran pada Siklus I berlangsung selama dua kali pertemuan dengan materi pokok Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa. Pembelajaran ini dilakukan dengan beberapa tahap, mulai dari tahap perencanaan yang meliputi penyusunan modul ajar sesuai model pembelajaran *think, pair, share*, menetapkan waktu pelaksanaan, menyiapkan lembar observasi, lembar angket (kuisioner) dan menyiapkan naskah tes hasil belajar siswa. Setelah tahap perencanaan maka tahap berikutnya berupa tindakan dimana seluruh proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *think, pair, share*. Tahap berikutnya adalah observasi, dimana selama proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertindak sebagai pengamat dan mengisi lembar observasi kegiatan guru/peneliti yang telah disediakan. Pada akhir siklus, peneliti membagikan angket minat belajar siswa kepada siswa memberikan tes

hasil belajar dan setelah itu dilakukan refleksi.

2) Hasil Siklus I

(a) Hasil pengamatan Siklus I pertemuan I

Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think pair share pada Siklus I Pertemuan I melalui lembar observasi peneliti yaitu sebesar 53,33%, berada pada kategori kurang. Sementara hasil pengamatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I Pertemuan I melalui lembar observasi minat belajar siswa yaitu sebesar 47,97%, berada pada kategori kurang.

(b) Hasil Pengamatan siklus I pertemuan II

Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think, pair, share pada Siklus I Pertemuan II melalui lembar observasi peneliti sebesar 61,66%, berada pada kategori cukup. Sementara hasil pengamatan minat belajar siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus I Pertemuan II melalui lembar observasi minat belajar siswa yaitu sebesar 58,95%, berada pada kategori cukup.

(c) Hasil Angket Minat Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah menerapkan model pembelajaran think, pair, share, pada akhir siklus I peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui minat belajar mereka lebih dalam selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran think, pair, share. Data hasil angket yang diperoleh yaitu 66,32%, berada pada kategori cukup.

(d) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan membagikan angket, peneliti memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Dari tes hasil belajar diperoleh data

dan diolah sebagai hasil penelitian, dimana hasil belajar siswa rata-rata sebesar 65,32, dengan persentase ketuntasan 36,66%.

(e) Hasil Refleksi Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terjadi peningkatan antara pertemuan I dan II, dimana hasil lembar observasi peneliti pada pertemuan I sebesar 53,33%, sementara pada pertemuan II sebesar 61,66%, dengan rata-rata hasil observasi pertemuan I dan II sebesar 57,49% yang berada pada kategori cukup.

Namun meskipun mengalami peningkatan, rata-rata persentase hasil observasi peneliti masih berada pada kategori cukup. Hal ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair and Share belum maksimal yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Peneliti kurang mampu dalam memberikan apersepsi, Peneliti kurang mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran think, pair, share. Peneliti kurang mampu menguasai kelas dan membimbing kelompok, Peneliti kurang mampu dalam mendorong siswa untuk presentasi, Peneliti kurang mampu membagi waktu dan menggunakan media pembelajaran.

Sedangkan hasil observasi minat belajar siswa melalui lembar observasi minat belajar siswa pada Pertemuan I sebesar 47,97% sedangkan pada Pertemuan II sebesar 58,95%, dengan rata-rata Pertemuan I dan II sebesar 53,46% yang berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa masih tampak kurang antusias saat mengikuti pembelajaran, siswa terlihat bosan, dan jarang memberikan respon terhadap

pertanyaan atau instruksi dari guru. Selama kegiatan belajar, siswa lebih sering melamun atau berbicara dengan teman tanpa memperhatikan materi yang disampaikan. Siswa juga masih belum menunjukkan ketertarikan terhadap topik pembelajaran dan tidak bertanya. Selain itu, siswa juga terlihat kurang berinisiatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru/peneliti dan hanya menyalin punya teman saja tanpa mau berpikir terlebih dahulu. Hasil pengamatan tersebut juga sejalan dengan hasil angket minat belajar siswa pada siklus I adalah 66,32% yang masih berada pada kategori cukup, dan hasil belajar siswa yang masih rendah dengan rata-rata 65,32 dan persentase ketuntasan masih 36,66%. Capaian ini masih belum mencapai target minat belajar siswa serta persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%. Sehingga disimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang sudah terjadi selama proses pembelajaran pada Siklus I.

Berdasarkan hasil observasi, angket dan evaluasi tes hasil belajar siswa pada Siklus I diperoleh bahwa model pembelajaran think, pair share masih belum efektif meningkatkan minat belajar siswa karena adanya kelemahan-kelemahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menyadari sepenuhnya perlu mengadakan perbaikan pada proses pembelajaran Siklus II, yaitu: Memaksimalkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran think, pair, share. Memberikan pengarahan kepada siswa dalam penggunaan model pembelajaran think, pair, share. Menggunakan pertanyaan pemantik yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih

antusias untuk berpikir dan berdiskusi. Mendorong siswa untuk aktif dan memahami materi secara mendalam sehingga tidak bergantung pada pasangannya pada tahap think. Mengatur waktu diskusi secara lebih efektif agar semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

b) Penjelasan Siklus II (Kedua)

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, dengan satu kali evaluasi tes dengan hasil sebagai berikut:

1) Pembelajaran pada siklus II

Pembelajaran pada Siklus I berlangsung selama dua kali pertemuan dengan materi pokok Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila. Pelaksanaan proses pembelajaran pada Siklus II selalu mengikuti tahapan perencanaan, pengamatan, observasi dan refleksi. Pada Siklus II, peneliti berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan pada Siklus I, pada perbaikan ini peneliti berkonsultasi dengan guru pengamat berdasarkan data observasi yang telah dihasilkan.

2) Hasil Siklus II

(a) Hasil pengamatan Siklus II pertemuan I

Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think, pair, share pada Siklus II Pertemuan I melalui lembar observasi peneliti yaitu sebesar 81,66% berada pada kategori baik. Sementara hasil pengamatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus II Pertemuan I melalui lembar observasi minat belajar siswa yaitu sebesar 80,41% berada pada kategori baik sekali.

(b) Hasil Pengamatan siklus II pertemuan II

Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think, pair, share pada Siklus II Pertemuan II melalui lembar observasi peneliti

sebesar 96,66% berada pada kategori baik sekali. Sementara hasil pengamatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus II Pertemuan II melalui lembar observasi minat belajar siswa yaitu sebesar 93,12 % berada pada kategori baik sekali.

(c) Hasil Angket Minat Belajar Siswa Pada Siklus I

Pada akhir siklus II, peneliti tetap membagikan angket kepada siswa dengan hasil angket yang diperoleh yaitu 89,33% berada pada kategori baik sekali.

(d) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Pada akhir siklus II, peneliti memperoleh data dari tes hasil belajar siswa rata-rata sebesar 90,12 dengan persentase ketuntasan 100 %. Capaian ini telah mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal persentase ketuntasan sebesar 75%.

(e) Hasil Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi untuk peneliti pada pertemuan I dan II maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,16% berada pada kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair Share telah berjalan secara maksimal. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan efektif melalui penerapan model pembelajaran think, pair, share, yang mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi aktif dan mempresentasikan hasil pemikirannya serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran think, pair, share sudah maksimal. Sedangkan hasil observasi minat belajar siswa pada Pertemuan I dan II diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,76% berada pada kategori baik sekali. Berdasarkan hasil

pengamatan peneliti minat belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, di mana siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan perhatian penuh kepada guru/peneliti pada saat menjelaskan materi, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan dalam penerapan model pembelajaran think, pair, share.

Hal ini juga dibuktikan oleh hasil angket minat belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 89,33% berada pada kategori baik sekali. Sementara persentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal 75%, dimana persentase ketuntasan yang dicapai sebesar 100%. Dengan demikian penelitian ini berakhir pada Siklus II. Lebih lanjut berikut peneliti menyajikan rekapitulasi hasil yang diperoleh selama penelitian.

No.	Instrumen	Rata-Rata (X)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Observasi Guru	57,49 %	89,16 %
2.	Observasi Siswa	53,46 %	86,76 %
3. Dokumentasi			
4.	Angket Minat Belajar Siswa	66,32 %	89,33 %
5.	Tes Hasil Belajar Siswa	65,32 %	90,12 %
Jumlah Rata-Rata		60,64%	88,42%

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi di atas, tampak terlihat jelas perbedaan nilai pada Siklus I dan Siklus II. Hal ini disebabkan karena langkah-langkah penerapan model pembelajaran think, pair, share masih belum diterapkan semaksimal mungkin pada Siklus I. Dimana peneliti masih Setelah selesai proses pembelajaran pada Siklus I, guru pengamat mengarahkan peneliti untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada Siklus I. Pada Siklus II, peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pada Siklus I, sehingga pada Siklus II hasil observasi guru mencapai 89,16 %.

Hasil observasi minat belajar siswa mencapai 86,76% dan angket minat belajar siswa mencapai 89,33% menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think, pair, share* dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

B. Pembahasan

1. Permasalahan Pokok

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan pokok yang ditemukan pada saat pelaksanaan studi pendahuluan dan kemudian dirumuskan sebagai rumusan masalah pada bagian sebelumnya Permasalahan pokok dimaksud yakni: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *think, pair, share* (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila? (2) Bagaimana Peningkatan Minat Belajar Siswa kelas X-Kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) di SMA Negeri 1 Lotu?.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X Kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu sehingga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

2. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut maka peneliti merumuskan jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian di atas. Jawaban umum didasarkan pada hasil penelitian penerapan model pembelajaran *think, pair, share* untuk meningkatkan minat belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti mencakup beberapa dimensi yakni hasil observasi kegiatan guru, hasil observasi minat belajar siswa, angket minat belajar siswa dan hasil tes belajar siswa. Jawaban umum yang dimaksud yakni:

a) Penerapan model pembelajaran *think, pair, share* berjalan dengan baik dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* mengalami peningkatan.

b) Terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think, pair, share*

3. Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa :

a) Hasil observasi guru pada pelaksanaan Siklus I Pertemuan I diperoleh persentase sebesar 53,33 %. Capaian ini mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 61,66%, sehingga rata-rata capaian hasil observasi guru Siklus I Pertemuan I dan II sebesar 57,49%.

b) Sementara pada observasi Siklus II Pertemuan I ditemukan bahwa hasil observasi guru memperoleh persentase sebesar 81,66%, mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 96,66%, dengan rata-rata capaian pada Siklus II Pertemuan I dan II sebesar 89,16%.

Peningkatan hasil capaian yang diperoleh pada penelitian antara Siklus I dan II tersebut di atas menggambarkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *think, pair, share*.

Berdasarkan hasil pengamatan lembar observasi siswa pada Siklus I dan II. ditemukan bahwa:

a) Hasil observasi minat belajar siswa pada Siklus I Pertemuan I sebesar 47,97 %, mengalami peningkatan pada Pertemuan II menjadi 58,95% dengan rata-rata persentase siklus I sebesar 53,46 %.

b) Sementara pada Siklus II Pertemuan I diperoleh hasil observasi minat belajar siswa sebesar 80,41%, mengalami peningkatan pada Pertemuan II menjadi 93,12% dengan rata-rata persentase siklus II sebesar 86,76%.

Peningkatan antara Siklus I dan II tersebut menggambarkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dalam menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* meningkat. Peningkatan minat belajar siswa juga dibuktikan oleh peningkatan persentase angket minat belajar siswa pada siklus I dan Siklus II yaitu sebesar

66,32 % pada siklus I dan 89,33 pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I yakni 65,32, dengan persentase ketuntasan sebesar 36,66%. Sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 90,12 dengan persentase ketuntasan 100%. Peningkatan tersebut menggambarkan keberhasilan peningkatan minat belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *think, pair share* X Kreatif di SMA Negeri 1 Lotu. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil.

4. Perbandingan Temuan Penelitian Ini Dengan Penelitian Yang Relevan

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani, 2023, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Jatimulya.

Hasilnya adalah Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari hasil tes belajar siswa. Rata-rata nilai tes belajar siswa pada siklus I sebesar 68 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85 dengan kategori tuntas mencapai KKM. Sedangkan rata-rata nilai angket minat belajar pada siklus I sebesar 68,36%, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,44% dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think, pair, share* dapat meningkatkan minat belajar siswa yang juga terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini dimana hasil tes belajar siswa pada siklus I sebesar 65,32 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90,12 dengan persentase ketuntasan 100%. Sedangkan rata-rata hasil angket minat belajar siswa pada siklus I 66,32% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 89,33%.

5. Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Teori

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain: siswa di dorong untuk menganalisis, mengolah informasi dan menyampaikan pendapat mereka dengan baik, siswa lebih siap memahami atau mendalami materi karena diberikan waktu untuk berpikir secara individu sebelum berdiskusi dengan teman. Model pembelajaran ini juga mendorong partisipasi aktif karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpikir dan berbicara, sehingga tidak hanya siswa yang aktif saja yang berkontribusi dalam diskusi. Serta Model ini memberi kesempatan bagi siswa yang kurang percaya diri untuk berbagi ide mereka secara berpasangan sebelum berbicara di depan kelas, sehingga mereka lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat.

Menurut Suryono & Warman (dalam Harianja 2022: 63) bahwa model pembelajaran *think, pair, share* membiasakan siswa berlatih berbicara dengan ide-ide mereka dan membuat siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pentingnya kepercayaan diri bagi siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut memberikan dampak positif untuk mencapai hasil belajar dan meningkatkan semangat, keberanian dan stimulasi kepada peserta didik, ketika guru menyajikan materi dan meminta siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa para ahli tentang penerapan model pembelajaran *think, pair, share*.

6. Implikasi Temuan Penelitian

Dalam dunia pendidikan implikasi penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi pendapat di kelas. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga minat belajar mereka meningkat. Model TPS mendorong siswa untuk berpikir lebih

dalam tentang materi yang dipelajari sebelum berdiskusi dengan teman, sehingga mereka terbiasa menganalisis informasi secara mandiri. Dengan sering berdiskusi, siswa belajar menyusun argumentasi yang lebih baik dan mampu menyampaikan pendapat mereka dengan lebih jelas. Juga meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memberikan pendapat. Dengan model *think, pair, share* juga siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru tetapi juga belajar dari teman-temannya, sehingga konsep yang sulit lebih mudah dipahami. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah menyerap dan mengingat materi. Selain itu, melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat memperbaiki praktek pembelajarannya, serta dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan sebagai refleksi pembelajaran.

7. Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Keabsahan temuan penelitian ini pada hakekatnya tidaklah mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu, keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian.

Berikut ini diungkapkan keterbatasan penelitian agar para pembaca dapat memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu:

- a) Model pembelajaran *think, pair, share* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki berbagai kelemahan, apabila ada model pembelajaran lain yang digunakan kemungkinan mendapat hasil yang berbeda mengenai minat belajar dan hasil belajar siswa.
- b) Model pembelajaran *think, pair, share* dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka ada kemungkinan tidak semua guru melaksanakan atau menggunakan model pembelajaran ini dalam meningkatkan minat belajar siswa.
- c) Nilai rata-rata tes hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa kemungkinan akan berbeda hasilnya bila menggunakan teknik pembelajaran lain.

- d) Persentase ketuntasan belajar siswa akan berbeda hasilnya bila dilaksanakan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X-Kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* berdasarkan hasil lembar observasi peneliti yaitu mencapai rata-rata 89,16% atau berada pada kategori baik sekali.
2. Peningkatan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think, pair, share* berdasarkan lembar observasi minat belajar siswa yaitu mencapai rata-rata 86,76% atau berada pada kategori "baik sekali" dan berdasarkan hasil angket minat belajar siswa mencapai rata-rata persentase sebesar 89,33% atau berada pada kategori "baik sekali".
3. Meningkatnya minat belajar siswa juga dibuktikan oleh meningkatnya nilai rata-rata tes hasil belajar sebesar 90,12 dengan persentase ketuntasan 100%.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Sekolah Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar sebaiknya memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) dalam proses belajar mengajar, karena model ini dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik melalui interaksi dan diskusi yang efektif
2. Guru disarankan untuk mengembangkan berbagai variasi dalam penerapan model *Think, Pair, Share* (TPS) agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik serta

kebutuhan belajar siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

3. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan *Think, Pair, Share* (TPS), mulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebaya, hingga berbagi pendapat dalam kelompok, sehingga manfaat dari metode ini dapat diperoleh secara maksimal serta melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam memahami materi pembelajaran.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) dikembangkan lebih lanjut dengan mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain yang relevan, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih optimal serta memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achru, A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Agnes. (2024). Model dan Metode Pembelajaran Think Pair Share. <https://blog.kejarcita.id/model-dan-metode-pembelajaran-think-pair-share/>
- Anjani. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 112(2). <https://stkipsetiabudhi.ejournal.id/jpd>
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asister. (2024). *Model-Pembelajaran-Kooperatif-Ebook Aprido*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Daniatur. (2023). Pemanfaatan Wordwall dalam meningkatkan minat belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2135>
- Fadly. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.
- Fatimah, N. (2023). Peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila kurikulum merdeka siswa kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang melalui problem based learning. 8(2), 76-86. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/6946>
- Harianja. (2022). *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hasri. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika. 10(2), 79-86. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/83>
- Hastuti. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar PKN Materi Bela Negara Pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 3 Baturetno Semester Gasal Tahun. IX(1), 48-64. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/AB/article/view/657>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Juhairiah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. 2(3), 190-200.
- Karina. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri Gatot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 61-77. <https://www.neliti.com/publications/188212/>

- Maulidah, Y. N., Suharmono, K., Muhammad, T. H., & S. G. (2017). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di Masa Pandemi. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Melisa. (2022). Upaya Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII. 2(1), 17. <https://journal.actualinsight.com/index.php/paidea/article/view/981>
- Nanda, & Jumira, et al. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Nizar. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurlina. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Oktafirdayanti. (2024). Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Strategi Teams Games Tournament dengan Media Berbasis ICT "Wordwall." 5(1), 53–65. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/457>
- Pasla. (2023). *Tujuan Pendidikan Pancasila*. <https://pasla.jambiprov.go.id/tujuan-pendidikan-pancasila-beserta-landasannya/>
- Purnomo. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.
- Rahim, & Kamasiah. (2021). Sistem Pengembangan Minat Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v1i1.3152>
- Rahmawati. (2024). *Minat Belajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Revi. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. 1(4), 501–510. <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/54>
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Dampak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188–201. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8108>
- Riadi. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). <https://www.kajianpustaka.com/2022/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps.html>
- Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Isran, & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Sari, et al. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, & Atmaja. (2020). *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Maheru Press.
- Syardiansah. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen. *Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 243. <https://media.neliti.com/media/publications/196966-none-017fcb72.pdf>
- Tamaulina. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV. Saba Jaya Publisher.
- Usman, et al. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Wahyuni. (2024). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama.

- Wardana, & Adhar. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Waruwu, S. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat. *Faguru Journal*.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/download/1210/1001>
- Widodo. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkal Pinang: CV. Science Techno Direct.
- Yesi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 53-61.
<https://doi.org/10.56393/educare.v1i2.957>